

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Netnografi adalah metode penelitian kualitatif interpretatif yang diperkenalkan pada penelitian konsumen oleh (Robert Kozinets, 2020). Netnografi mengadaptasi teknik penelitian etnografi ilmu sosial seperti observasi non-partisipatif dan partisipatif, foto, wawancara tidak terstruktur dan terstruktur, dll. untuk mengeksplorasi aktivitas budaya dan komunitas yang terwujud di dunia online melalui sistem pertukaran informasi yang dimediasi komputer (Kozinets, 2020). Dalam penelitian, peneliti menggunakan netnografi partisipatif untuk mengeksplorasi tema-tema yang terdapat dalam thread pelecehan seksual di platform media sosial seperti Twitter.

Media sosial merupakan aktivitas online yang paling populer digunakan oleh individu saat ini. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial dari waktu ke waktu dan dari tahun ke tahun. (Statista.com, 2022) mendapatkan data pengguna media sosial aktif yang meningkat dari tahun 2010 hingga 2021. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengguna media sosial pada tahun 2017 yang berjumlah 2,46 miliar diperkirakan akan meningkat tajam menjadi 2,77 pengguna pada tahun 2021. per Januari 2021, Indonesia memiliki sekitar 170 juta pengguna media sosial aktif, menempati peringkat ketiga setelah China dan India di Asia Pasifik. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, media sosial telah menjadi alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman dan keluarga. Namun, tren baru-baru ini menunjukkan bahwa semakin banyak merek yang memanfaatkan media sosial sebagai komponen pelengkap untuk operasi pemasaran mereka. Peningkatan jumlah pengguna tersebut berdampak pada popularitas media sosial sebagai jejaring sosial online di dunia. Menurut (Simangunsong, 2016), keberadaan media sosial seharusnya dipergunakan untuk memperkuat hubungan atau mencari hubungan dengan orang lain. Namun, pada masa ini, individu cenderung seenaknya dalam mengeluarkan pernyataan tanpa mepedulikan apakah pernyataan tersebut adalah pernyataan yang mendorong individu untuk belajar atau mendapat informasi dan pengetahuan dari pemikirannya. Mereka bahkan menyerang, melecehkan atau mencederai identitas yang sudah dimiliki oleh seseorang. Senada dengan (Simangunsong, 2016) Saat ini, pelecehan seksual sering terjadi dimana-mana dan tanpa memandang calon korbannya. Menurut (Sumera, 2013), Pelecehan seks adalah

penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (karena dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Jadi pelecehan seks tidak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan yang merendahkan martabat, namun juga dapat terjadi pada laki-laki, namun yang paling sering mengalami pelecehan seksual adalah perempuan. (Novita, 2017), meneliti tentang dukungan sosial tentang psychological well-being pada 32 orang remaja yang pernah mengalami pelecehan seksual di Kabupaten Langkat. Hasilnya terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara dukungan sosial dengan psychological well-being yang ada pada remaja korban pelecehan seksual. Artinya adalah semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban pelecehan seksual, maka semakin tinggi tingkat psychological well-being yang akan mereka terima.

Selain Novita, (Theriahult, 2020) dalam tesis penelitiannya mengungkapkan Masa depan yang sudah diimpikan sejak lama membuat korban sangat khawatir akan hancur gara-gara berani mengungkap pelecehan seksual yang dialami ke publik. Seperti yang terjadi pada deretan figur publik papan atas Hollywood yang mengalami pelecehan seksual oleh salah satu produser terkenal dan berpengaruh Harvey Weinstein. Mereka butuh waktu lama sekali untuk berani mengungkapkan pelecehan seksual yang dialami setelah pelecehan tersebut terjadi bertahun-tahun yang lalu. Aktris Gwyneth Paltrow misalnya, dia mengaku ketika ingin berbicara ke publik tentang hal itu dulu, Paltrow mendapat ancaman dari Weinstein kalau karier di Hollywood-nya akan hancur. Begitupun ketika pacarnya pada masa itu, aktor Brad Pitt yang juga mencoba menghadapi Weinstein tentang pelecehan yang terjadi kepada Paltrow, namun Pitt malah mendapat ancaman balik. Mereka tak hanya takut karier hancur, tapi juga dikucilkan dari lingkungan kerjanya. Mengalami kejadian kelam seperti pelecehan seksual tentu tidak mudah bagi korban di hari berikutnya. Adanya trauma, ancaman dari pelaku, dan rasa malu yang dimiliki saat kembali beraktivitas di lingkungan menjadi beban berat bagi korban. (Jatmikowati, Angin, dan Ernawati, 2015) juga melakukan penelitian terkait model dan materi pendidikan seks anak usia dini untuk menghindari sexual abuse. Jatmikowati, dkk (2015) dalam mengembangkan materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Mereka menggunakan teknik wawancara mendalam kepada 32 orang guru-guru TK/PAUD di Kabupaten Jember. Hasil penelitian mengatakan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilakukan dari hal yang sederhana, pertama anak diajarkan untuk mengenalkan anatomi tubuhnya sendiri, kedua anak dikenalkan bagaimana cara perkembangbiakan makhluk hidup seperti

manusia dan hewan, dan yang terakhir mengajarkan pada anak untuk merapihkan dan membersihkan alat kelaminnya dengan benar ketika selesai buang air kecil atau besar.

Menurut Sari dalam (Nulhaqim, dan Irfan, 2015), Anak seharusnya mendapatkan haknya dan salah satunya adalah mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak, jika anak sudah berada di lingkungan sekolah, berarti anak harus mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah. Jika anak sudah berada di lingkungan keluarganya, peran dan fungsi dari keluarga harus berjalan dengan semestinya. Senada dengan Hermayeni & Aviani, (2016), pelecehan seksual yang dialami anak dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Anak yang mengalami pelecehan seksual akan mengalami stres pascatrauma, distorsi kognitif, rasa sakit emosional, menghindari, suatu gangguan harga diri, dan kesulitan interpersonal. Menurut Handayani (2017), pencegahan pelecehan seksual terhadap anak dapat dilakukan secara dini. Cara yang dilakukan yakni dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang seks bertahap sesuai perkembangan anak.

Komunikasi tentang pendidikan seks harus diawali dengan menaruh rasa hormat sehingga anak tidak menertawakan pertanyaan atau kata-kata yang diucapkan. Jika orang tua memberikan contoh bagaimana mengucapkan kata-kata sensitif dengan penuh hormat, maka anak meniru sikap tersebut. Mereka tidak akan merasa malu atau tertekan untuk membicarakan hal-hal yang masih dianggap jorok atau tabu bagi sebagian masyarakat. Cara lainnya adalah dengan pengungkapan diri secara jujur penting agar orang tua mendapatkan informasi yang akurat tentang anak. Syaiful Bahri dan Fajriani (2015) juga melakukan penelitian terkait, mengenai tingkat pelecehan seksual di Aceh. Bahri dan Fajriani (2015) menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan penjelasan tentang pelecehan seksual yang kemudian dapat dijadikan untuk memberikan rancangan strategis dalam mengatasi masalah pelecehan seksual khususnya yang ada di Aceh. Kesimpulannya adalah sebagian besar korban pelecehan seksual adalah anak dan remaja perempuan yang berusia di bawah 18 tahun yang masih berstatus sebagai pelajar, dengan status sosial ekonomi keluarga dalam kalangan menengah ke bawah. Sedangkan pelakunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan tempat tinggal. Pelaku tindakan pelecehan seksual tidak mengenal perbedaan status, pangkat, jabatan dan sebagainya. Menurut Kurnianingsih (2015) pada peristiwa pelecehan seksual sebagian besar korban adalah perempuan dan pelakunya hampir pasti laki-laki. Tidak berarti bahwa tidak ada

laki-laki yang mengalami pelecehan seksual, namun jumlah dan proporsinya tergolong kecil. Menurut Bahri dan Fajriani (2015:64), peristiwa pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai kondisi. Biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dirasa aman oleh pelaku untuk melakukan niatnya seperti tempat sepi yang jauh dari jangkauan penglihatan masyarakat sekitar, di kebun, dalam rumah, atau hutan. Bentuk pelecehan seksual yang banyak terjadi adalah pemerkosaan dan pencabulan, disamping adanya tindakan sodomi pada sebagian kecil kasus. Penyebab terjadinya pelecehan seksual adalah kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, menurunnya moralitas pelaku dan faktor ekonomi. Dampak psikologis yang dialami korban pelecehan seksual adalah mereka cenderung menyendiri, dikucilkan dalam pergaulan masyarakat, dikeluarkan dari sekolah, menyalahkan diri sendiri, dan trauma berkepanjangan. Menurut Cahyono (2016), media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat web page pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Sedangkan Rahadi (2017), media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial, secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari smartphone. Biasanya remaja menggunakan teknologi media baru berkisar umur 15-18 tahun (Pramiyanti, Putri, dan Nureni, 2014). Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; Facebook, Twitter, Instagram, Tik Tok dll. Saat ini, perkembangan teknologi sudah sangat besar dirasakan oleh masyarakat. Mulai dari muncul komputer hingga smartphone yang dilengkapi oleh aplikasi-aplikasi yang dapat membantu kita dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi secara cepat (Ahmad, 2012). Penggunaan teknologi di masyarakat digunakan untuk beberapa hal, seperti mencari informasi, melakukan pemesanan online, dan lain sebagainya (Setiawan, 2008). Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi setiap lapisan kehidupan masyarakat sekarang ini Twitter merupakan salah satu aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh WeAreSocial.Net dan Hootsuite pada bulan januari 2022, total pengguna aktif Twitter mencapai 18,45 Juta Jiwa orang, dengan prosentase pengguna Twitter berjenis kelamin

laki-laki persentase pengguna Twitter berjenis kelamin Perempuan 45, 0%, dan laki-laki 55% Ini menjadikan Twitter sebagai media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ketujuh didunia. Meskipun Amerika menempati urutan pertama sebagai negara dengan jumlah pengguna aktif Twitter sebesar 110 juta orang, namun Indonesia berada pada peringkat ketiga sebanyak 53 juta orang. Menurut (Nugraha dan Akbar, 2018), dalam waktu sembilan bulan saja, unggah foto dalam Twitter mencapai angka 150 juta foto di San Francisco. Mengalahkan situs media-sharing sejenis flickr dan situs jejaring Facebook yang fenomenal. Menurut pengelompokan media sosial Twitter ini masuk ke dalam kelompok media sosial Content Communities. Twitter memiliki 16 efek yang dapat digunakan oleh para pengguna pada saat menyunting sebuah foto. Efek tersebut terdiri dari: X-Pro II, Lomo-fi, Earlybird, Sutro, Toaster, Brannan, Inkwel, Walden, Hefe, Nashville, 1977, Valencia, Amaro, Rise, Hudson dan Lord Kelvin. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik membuat akun fight for abuse community di Twitter sebagai tempat untuk mengampanyekan gerakan anti pelecehan seksual khususnya di Indonesia.

Netnografi dimulai dari jejak online/digital. Jejak digital adalah rekaman perilaku orang-orang di dunia digital. Jejak digital ini bermacam-macam bentuknya, mulai dari postingan di media sosial, komentar di forum belanja, kata kunci di search engine, komentar di forum online, dst. Metode netnografi telah mengalami perubahan dari studi sebelumnya tentang komunitas virtual di internet menjadi studi percakapan di media sosial. Perubahan fokus kajian netnografi tidak lepas dari perkembangan teknologi dan kehadiran media sosial. Perkembangan tersebut telah mengubah keberadaan individu di internet. Netnografi adalah penelitian berdasarkan data atau situs data. Pada tahap awal, peneliti harus berurusan dengan jumlah data yang sangat besar atau big data. Peneliti harus mengumpulkan, memilah dan memilih data agar relevan dengan tujuan penelitian. Pada titik ini, peneliti dapat menggunakan perangkat lunak, terutama yang digunakan untuk mengambil data. Meskipun menggunakan perangkat lunak, peneliti Netnografi harus menyadari bahwa penelitian Netnografi adalah penelitian tangan pertama dan peneliti adalah instrumen itu sendiri. Software tidak boleh menggantikan prinsip dasar netnografi seperti engagement dan imersi.

Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan analisis cuitan netizen terhadap korban pelecehan seksual di media sosial Twitter dalam studi Netnografi. Peneliti melihat bahwa

studi sebelumnya sudah memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial bagi perempuan yang termarjinalkan atau terbungkam. Selain itu, analisis tematik apa yang ada dalam komentar netizen yang membuat para netizen berkomentar terhadap thread pelecehan seksual dalam menanggapi cuitan tersebut sehingga mempengaruhi komentar mereka. Peneliti menganggap topik ini menarik untuk dikaji mendalam karena sampai saat ini budaya patriaka masih kuat berkembang di tatanan masyarakat Indonesia.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dijabarkan, kajian penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Penelitian ini memfokuskan kepada komentar netizen yang mengomentari thread korban pelecehan seksual di Twitter akun. Berdasarkan analisis tematik, dimana peneliti akan mencari bagaimana penafsiran makna atau komentar dari netizen sesuai dengan konsep dan teorinya, berdasarkan latarbelakang kasus pelecehan seksual. Hal ini hendak diteliti karena sekarang semakin banyak korban pelecehan seksual di tengah masyarakat dalam hal ini menarasikan dan memanfaatkan ruang berkomunikasi korban yang akhirnya berani angkat bicara menungkapkan dari kasus yang dipelajari memberikan ruang untuk menyuarakan keadilan bagi korban lalu terjadilah komentar netizen atas korban tindakan pelecehan tersebut.

Hasil penelitian yang hendak di teliti dikonversikan kedalam enam analisis tematik ( blaming, bullying, empathy, simpati, antipati, penghakiman). Peneliti akan mencari tahu bagaimana menganalisis dan melabelkan tanggapan dari Netizen Indonesia terhadap korban dan pelaku pelecehan seksual melalui Komentar di Thread Twitter menggunakan analisis tematik.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana analisis tematik cuitan netizen terhadap korban pelecehan seksual di Media sosial Twitter dengan studi Netnografi?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan melabelkan tanggapan dari Netizen Indonesia terhadap korban dan pelaku pelecehan seksual melalui Komentar di Thread Twitter menggunakan analisis tematik.

#### **1.5. Signifikansi Penelitian**

##### **1.5.1. Signifikansi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru terkait dengan study Netnografi melalui Twitter mengenai analisis tematik, terutama fenomena pelecehan seksual terhadap perempuan yang termajinalkan. Peneliti berharap penelitian ini dapat menginspirasi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut terkait fenomena komentar netizen terhadap pelecehan seksual. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan untuk penelitian lebih lanjut ketika melakukan penelitian netnografi selanjutnya.

##### **1.5.2. .**

Peneliti berharap bahwa tesis ini akan meningkatkan kesadaran bahwa Pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan, tetapi juga pada laki-laki populasi. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat bagi orang-orang yang termajinalkan atau dibungkam untuk menyuarakan Pikiran mereka.